

# The Buwuh Hajat Tradition of the Javanese As Debt in the customary community in Besuki Village, Sambit District, Ponorogo Regency [Tradisi Buwuh Hajat Orang Jawa Sebagai Hutang Piutang Dalam Adat Masyarakat di Desa Besuki Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo]

Intan Noor Alfia<sup>1)</sup>, Wiwit Hariyanto <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [wiwithariyanto@umsida.ac.id](mailto:wiwithariyanto@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study was to find out how the Perspective of Debt and Accounts Receivable in the Buwuh Tradition of the Community in Besuki Village, Sambit District, Ponorogo Regency. This research was conducted in Besuki Puthuk Village, RT 01/RW 01, Sambit District, Ponorogo Regency, using six informants. In this study using interpretive qualitative research methods and the data collection was carried out in three stages, namely by using interviews, observation, and documentation. The results obtained from this study indicate that in carrying out the buwuh hajat tradition the Javanese have two perceptions of the buwuh tradition. The first states that the buwuh tradition is considered a gift, because in practice pure buwuh only gives without expecting any return for the assistance or gifts given to the owner of the wish. The second states that the buwuh tradition is considered a debt of credit, because there is a habit in the people of Besuki Puthuk Village where there is a compulsion to return it based on bad feelings for people who have provided assistance.*

**Keywords -** *Buwuh Tradition; Accounts Payable Accounting; Java Island Society*

**Abstrak.** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Perspektif Hutang Piutang dalam Tradisi Buwuh Pada Masyarakat di Desa Besuki Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di Desa Besuki Puthuk RT 01/RW 01 Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan enam informan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dan pada pengumpulan datanya dilakukan dengan tiga tahapan yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi buwuh hajat orang Jawa terdapat dua persepsi terhadap tradisi buwuh. Pertama menyatakan bahwa tradisi buwuh dianggap sebagai hibah, dikarenakan dalam praktiknya buwuh murni hanya memberi saja tidak mengharapkan adanya balasan terhadap bantuan atau pemberian yang diberikan kepada pemilik hajat. Kedua menyatakan bahwa tradisi buwuh dianggap sebagai hutang piutang, karena adanya kebiasaan pada masyarakat Desa Besuki Puthuk yang memang terdapat adanya keharusan untuk dikembalikan dengan dilandasi rasa tidak enak kepada orang yang sudah pernah memberi bantuan.*

**Kata Kunci -** *Tradisi Buwuh; Akuntansi Hutang Piutang; Masyarakat Pulau Jawa*

## I. PENDAHULUAN

Banyak konsep yang digunakan. dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah konsep piutang. Piutang merupakan bagian dari aktiva lancar dalam akuntansi yang penting bagi operasi keuangan perusahaan, karena merupakan aktiva lancar terbesar perusahaan selain uang [1]. Piutang timbul dari penjualan barang dan jasa dengan pinjaman atau cicilan, atau bisa juga pinjaman [2] Munculnya piutang juga mengakibatkan kewajiban untuk membayar utang. Piutang didefinisikan sebagai jumlah yang dapat dikumpulkan secara tunai dari perusahaan atau individu lain [3].

Piutang adalah klaim yang dilakukan oleh seseorang atas uang, barang, atau jasa dari orang lain sebagai akibat dari transaksi di masa lalu [4]. Piutang juga didefinisikan sebagai piutang suatu perusahaan dari pihak lain sebagai akibat peristiwa masa lalu, berupa uang, barang, jasa, atau bentuk lain dari harta berwujud, yang harus dibayar oleh penagih pada suatu tanggal jatuh tempo [5]. Klaim adalah hak individu untuk diklaim sebagai akibat dari transaksi sebelumnya baik berupa uang, barang, atau jasa pada suatu peristiwa atau kegiatan.

Masyarakat Desa Besuki Puthuk Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, memiliki aktivitas yang kuat dan peka terhadap adat istiadat. Penekanan adat Jawa pada adat adalah pengertian adat yang meliputi doa dan keinginan orang tua, keluarga dan masyarakat. Setiap masyarakat setempat tentunya memiliki adat istiadat yang menjadi ciri khas masing-masing daerah dan telah diwariskan dari nenek moyangnya. Salah satunya kita lihat dalam aksi dan partisipasi

masyarakat dalam tradisi sumbangsih Hajatan atau Buwuh. Saat menyelenggarakan pesta pernikahan, fenomena ini tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Timur.

Dalam masyarakat Jawa, tradisi memberi hadiah dikenal dengan istilah buwuh atau buwuhun. Bentuk dan ungkapan yang digunakan untuk gotong royong atau gotong royong bermacam-macam, ungkapan tersebut adalah sambat-sinambat dan sumbang-menyumbang (Jawa), penyumbangan (Priangan), passalog (Bugis), ondangan (Sunda), marsiadapari (Batak), dan mahosi (Ambon) [6]. Tradisi adalah cara sekelompok orang, yang keberadaannya dilestarikan dari generasi ke generasi, berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan [7].

Buwuh adalah sebuah kegiatan yang memberikan sejumlah uang atau bahan makanan pokok kepada orang yang melaksanakan hajatan, dengan tujuan untuk meringankan beban orang tersebut dan untuk menjalin hubungan kekerabatan (silaturahmi) yang dilandasi rasa ikhlas [8]. Seiring berkembangnya zaman, saat ini sumbangan dalam pernikahan bukan hanya sekedar membantu finansial, meringankan beban serta bertujuan untuk menjalin hubungan kekerabatan. Melainkan sumbangan dalam pernikahan sudah berkembang menjadi tradisi yang wajib mengembalikan sumbangan, yang lebih mengharuskan seseorang untuk menghadiri hajatan orang tersebut dan memberikan sesuatu kepada pemilik hajat (shohibul hajat) karena sebelumnya pemilik hajatan telah memberikan sumbangan dan hadir dalam hajatannya. Hal ini sudah sangat wajar terjadi di dusun Puthuk Desa Besuki Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Perbedaan tradisi buwuh di Desa Besuki dengan daerah lain adalah pada proses penyebaran surat undangan “Ulem-Ulem” dan pencatatan buwuhun, Dimana sumbangan itu akan dicatat dengan jelas dan teliti. Keluarga yang menerima akan mengembalikan sumbangan tersebut sebanding atau sama dengan yang sudah ia terima saat keluarga penyumbang melaksanakan hajatan. Dan ketika salah seorang akan melaksanakan hajatan pernikahan, pasti nantinya akan memberikan sebuah surat undangan “Ulem-Ulem” kepada orang yang pernah diberikan sumbangan dulu. Pemberian surat tersebut intinya adalah pemberitahuan bahwa pemilik hajatan pernah memberikan sumbangan dan tanda untuk orang yang mendapat surat untuk mengembalikan sumbangan pemilik hajatan. Karena buwuhun tersebut dianggap sebagai hutang atau tabungan yang harus dikembalikan atau juga sebagai tabungan disaat akan melaksanakan hajatan.

Ada satu kejadian yang belum lama terjadi tepatnya diakhir bulan Agustus tahun 2022 ini, ada salah satu masyarakat Desa Besuki Puthuk yang melaksanakan buwuhun pernikahan anaknya, beliau mengundang kerabat dan warga sekitarnya. Ada salah satu tetangga yang memberikan sumbangan atau lebih tepatnya mengembalikan sumbangan karena pemilik hajatan pernah memberikan sumbangan kepadanya dulu. Dan terjadilah suatu kejadian saat mengembalikan sumbangannya kurang dari sumbangan yang pernah diberikan dulu, dan pemilik hajatan langsung menegur orang tersebut bahwasannya sumbangannya tidak sesuai dengan catatan beliau (pemilik hajatan) pada saat dulu memberikan sumbangan.

Hutang Piutang adalah suatu kegiatan dimana uang atau barang dipinjamkan antara orang yang membutuhkannya (debitur) dengan orang yang memiliki uang atau barang tersebut, kemudian dipinjamkan (kreditur) dan kemudian uang atau barang tersebut dikembalikan dalam jumlah yang sama. Tindakan mengambil hutang ini merupakan tindakan yang terpuji karena memiliki unsur gotong royong antar manusia [9]. Kegiatan Hutang dapat dilakukan tanpa penambahan, dengan kegiatan tergantung pada situasi keuangan tertentu, terlepas dari apakah yang bersangkutan telah melakukannya dengan benar atau tidak. Memberi hutang atau pinjaman adalah perbuatan baik karena merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang melibatkan membantu sesama manusia sebagai makhluk sosial [10].

Istilah piutang dalam akuntansi adalah sesuatu yang harus dikembalikan sesuai dengan nilai nominal pinjaman semula dan tanggal jatuh tempo yang diperjanjikan. Dalam akuntansi, konsep piutang juga dapat menyebabkan keterlambatan jika peminjam terlambat memenuhi kewajibannya. Namun dalam praktiknya, ada orang yang menerima penundaan tanpa menunggu kembalinya utang, atau biasa disebut bantuan.

Penelitian yang berjudul “Buwuh Budaya dan Tradisi Sebagai Piutang Dalam Adat Perkawinan Di Kota Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik budaya dan tradisi buwuh pada masyarakat Desa Rangkakah Surabaya, serta praktik budaya dan tradisi buwuh dalam perspektif ekonomi Islam. Perspektif tentang buwuh Kelompok pertama berpendapat bahwa praktik budaya dan tradisi buwuh dianggap sebagai hadiah karena murni hadiah, kelompok lain berpendapat bahwa adat dan tradisi budaya Buwuh dianggap hutang dan kredit karena ada transaksi yang harus dikembalikan [11].

Dalam kajian yang berjudul “Tradisi Tompangan dalam Perspektif Akuntansi”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa utang dianggap penting dalam pelaksanaan tradisi tompangan berasal dari kewajiban mengembalikan sumbangan yang diterima dan hak untuk mengambil kembali pemberian yang telah dibuat sebelumnya. pembayaran tekanan wajib juga dikembalikan. Adapun penggunaan uang sumbangan menurut tradisi tompangan dapat dilakukan dengan cukup baik, meskipun penggunaan uang sumbangan dilakukan dengan cara yang sederhana menurut pemahaman mereka [12].

Dan penelitian yang berjudul “Tradisi Buwuh dalam Perspektif Akuntansi Utang dan Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian orang menghukumi dengan hibah, yaitu keikhlasan dan tujuan memberikan uang kepada pemilik, dilakukan hanya untuk saling membantu dan sesama, tidak

serta merta tanpa mengharapkan imbalan. Dan ada yang menganggap utang karena masyarakat Lowokwaru daerah kota Malang cenderung menggunakan buwuh yang berimbas pada utang sehingga perlu kembali. sesuai dengan jumlah atau formulir yang ditransfer sebelumnya [13].

Dan penelitian yang dilakukan oleh [14] yang berjudul “Fenomena Tradisi Menjatoh Hibah Berbalut Hutang”. Hasil dari penelitiannya bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Subulussalam Aceh dalam pernikahan walimah dan khitanan pemberian uang atau barang berharga kepada shahibuli walimah sebagai tanda cinta dan kekeluargaan, tujuannya adalah untuk memperkuat/memperkuat persaudaraan.

Dari paparan diatas bahwa masih terdapat permasalahan tentang tradisi buwuh atau sumbang menyumbang yang sudah turun temurun di masyarakat jawa khususnya di Desa Besuki Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Perspektif Hutang Piutang dalam Tradisi Buwuh Pada Masyarakat di Desa Besuki Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

## II. METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Metode kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat gambaran yang kompleks, memeriksa kata, memberikan penjelasan rinci tentang responden dan memeriksa situasi yang pernah dialami Creswell [15]. Penelitian ini bersifat interpretatif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendekati data sehingga mereka dapat mengembangkan komponen informasi analitis, konseptual dan kategorikal dari data, bukan pendekatan konseptual sebelumnya. Penelitian interpretatif berfokus pada sifat subjektif dari dunia sosial dan bertujuan untuk memahami keadaan pikiran subjek yang diteliti. Fokusnya adalah pada makna individu dan persepsi orang tentang realitas daripada realitas independen yang berada di luarnya [16].

Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan informasi interpretatif dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan, menghasilkan perilaku yang diamati dari subjek [17]. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah dan belajar dari pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini, penelitian kualitatif menghasilkan data interpretatif dengan cara menyajikan rincian fenomena yang diteliti. Teknik kualitatif sebagai tradisi ilmu sosial tertentu yang pada dasarnya bergantung pada orang-orang di bidangnya dan terkait dengan orang-orang secara linguistik dan terminologis [18].

### Subyek dan Obyek Penelitian

Pengertian subyek penelitian adalah tempat di mana informasi tentang variabel penelitian dapat diperoleh [19]. Subyek penelitian ini adalah ibu rumah tangga Dusun Puthuk, Desa Besuk, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Sedangkan objek penelitian adalah atribut seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki perbedaan tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian dapat ditarik kesimpulan [16]. Obyek penelitian ini adalah persepsi tentang pembayaran tagihan sesuai tradisi buwuh pada masyarakat adat desa Besuki Kabupaten Sambit Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Puthuk Desa Besuki, RT.01/RW.01 Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh berbagai pertimbangan dan alasan yaitu adat dan tradisi Buwuh yang masih sangat kental di Desa Besuki.

### Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan kelengkapan data. Pada penelitian ini sumber datanya adalah hasil wawancara dengan informan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis sumber data sebagai berikut:

1. Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tidak melalui perantara) [20]. Data dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi. Peneliti mendapatkan informasi langsung dari narasumber. Hasil wawancara adalah mengenai persepsi hutang piutang dalam tradisi buwuh masyarakat Ponorogo yang tinggal di Desa Besuki. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data primer hasil observasi terkait pencatatan hasil buwuh dalam buku narasumber.
2. Data sekunder penelitian ini meliputi dokumentasi [21]. Jika peneliti menggunakan data fisik informan, seperti pengetahuan yang diketahui yang dimiliki oleh informan. Selain itu, data ini digunakan untuk mendukung data utama.

Adapun kriteria pemilihan sampel (informan) dan data informan dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

1. Ibu Rumah Tangga
2. Orang yang sudah pernah melakukan buwuh atau hajatan
3. Warga Desa Besuki dan tinggal di Desa Besuki

**Tabel 1** Data Informan

No	Nama	Umur	Status/Pekerjaan
1	Ibu Suprihatin	61 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Penjual Nasi Pecel
2	Ibu Mujiatin	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Buruh Petani
3	Ibu Boyatin	56 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Petani
4	Ibu Murdhiatin	72 Tahun	Ibu Rumah Tangga & Penjual/Produksi Kue
5	Ibu Mami	57 Tahun	Ibu Rumah Tangga

### Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data:

1. Wawancara  
Wawancara adalah percakapan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Wawancara adalah percakapan yang terdiri dari pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber atau responden yang menjawab pertanyaan [17]. Wawancara biasanya dapat berupa wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Karena pada wawancara tidak terstruktur susunan pertanyaan dapat diubah, ditambah ataupun dikurangi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara nantinya. Wawancara pada penelitian ini dilakukan tetap dengan pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.
2. Observasi  
Observasi adalah pengamatan atau pemantauan terhadap tingkah laku manusia dalam situasi tertentu [22]. Observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami fenomena yang diteliti dan untuk memperkaya pengetahuan [23]. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati atau mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan objek dan topik penelitian.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi berupa rekaman data data bukti yang berkaitan dengan penelitian di Desa Besuki seperti data arsip, dokumen fisik dan foto pada saat wawancara yang peneliti terima dari informan dengan tradisi buwuhan di dalamnya [16].

### Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode penelitian. Karena pada tahap inilah kita dibimbing untuk bekerja dan mempersiapkan bab selanjutnya (hasil penelitian dan pembahasan) [26]. Setelah data mentah diperoleh selama pengumpulan data, data harus dianalisis. Selain itu, informasi dipilih menurut kepentingan dan diatur menurut kategori informasi. Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [27].

1. Reduksi Data  
Reduksi data adalah upaya untuk memperoleh data dan mengatur data menjadi unit konseptual tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu [28]. Informasi yang diperoleh dari wawancara informan kemudian dilaksanakan melalui reduksi data, merangkum informasi secara jelas dan memenuhi tujuan penelitian yang diharapkan [29].
2. Penyajian Data  
Penyajian informasi adalah penyajian hasil penelitian, yang disajikan dari informasi untuk kesimpulan terstruktur dan tindakan [29].
3. Penarikan Kesimpulan  
Proses akhir dari hasil penelitian oleh peneliti yang telah melalui reduksi dan penyajian data adalah membuat kesimpulan. Apabila kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan materi penelitian, maka kesimpulan penelitian ini dapat dikatakan reliabel [29].

### Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi sumber data. Teknik triangulasi yaitu teknik validasi data yang menggunakan sesuatu selain data untuk memeriksa atau membandingkan [24]. Pada dasarnya, triangulasi adalah teknik yang didasarkan pada cara berpikir fenomenologis yang beraneka segi. Dengan kata lain,

perspektif yang berbeda diperlukan untuk sampai pada kesimpulan yang tegas [25]. Teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang didapatkan melalui berbagai sumber data sebagai langkah uji keabsahan data. Kemudian dilakukan pengecekan, pengelompokan sesuai kategori, sehingga selanjutnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Besuki adalah sebuah Desa di wilayah Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Secara geografis, Desa Besuki terletak diantara garis  $7^{\circ}57'56''S$ ,  $111^{\circ}32'13''E$  dengan ketinggian 132 meter dipermukaan laut. Batas utara wilayah Desa Wilangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Prayungan dan Desa Kori, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Grogol, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tamansari.

Kekentalan masyarakat Desa Besuki Kabupaten Ponorogo yang memiliki tradisi sangat unik dalam setiap pelaksanaan hajatan, mulai dari mantu (pernikahan), jagong (kelahiran bayi), dan layat (kematian) memberikan sesuatu kepada orang yang memiliki hajatan. Kegiatan ini disebut dengan menyumbang, dibebberapa daerah masih terdapat tradisi menyumbang pada waktu tertentu dengan penyebutan yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat Ponorogo ada yang menyebut dengan mbecek, buwuh, ewuh, dan ada juga dengan sebutan jagong [30].

Berdasarkan karakteristik responden, ada baiknya mengetahui jawaban responden dari perspektif karakteristik responden. Agar tepat sasaran sesuai dengan apa yang dituju, informasi dapat diperoleh berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan [31]. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 5 orang selaku warga desa besuki Kecamatan sambit, Kabupaten ponorogo yang diambil secara random sampling.

#### B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Mbecek atau Buwuh adalah mengunjungi orang yang mempunyai hajatan dengan membawa barang dan uang. Bentuk pemberian dapat berupa materi (uang atau kebutuhan pokok) dan immateri (tenaga dan pikiran).

Setiap daerah atau desa memiliki budayanya masing-masing. Begitu pula dengan budaya desa Besuki Puthuk di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Walaupun praktek buwuh di desa Besuki Puthuk hampir sama dengan di daerah lain, namun tentu ada perbedaan sedikit banyak, baik dalam sistem maupun kondisi yang ada. Seperti istilah Ulem-Ulem dalam praktek buwuh, dimana masyarakat desa Besuki Puthuk percaya bahwa istilah ulem-ulem memiliki implikasi hutang.

Tradisi buwuh adalah kegiatan berdonasi dan memberikan bantuan kepada pemilik hajat pada suatu acara baik berupa barang dan uang, jasa, atau keduanya, yang telah dilakukan secara turum menurun. Khususnya pada masyarakat jawa [13]. Dalam tradisi buwuh, terdapat arus kas dan transaksi keuangan yang terjadi, yaitu pemberian dan penerimaan uang dan konsep piutang [32].

Dalam tradisi, sebagian masyarakat terdapat suatu tradisi yang menarik saat menyelenggarakan hajatan seperti pernikahan atau khitanan, yaitu adanya tradisi buwuh, sebagaimana yang terjadi pada adat dan tradisi di Dukuh Puthuk Desa Besuki Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Pemilik hajat biasanya mengundang para tamu undangan, tetangga, saudara, dan yang memiliki kedekatan emosional dengan pemilik hajat. Keunikannya, pemilik hajat mengundang dengan dua jenis surat undangan berbeda dan dalam waktu yg berbeda. Surat undangan tersebut adalah undangan "Ulem-Ulem" dan undangan "Resepsi". Dimana undangan Ulem-Ulem ini yang memiliki arti bahwa pemilik hajat meminta buwuh yang pernah diberikan kepada orang tersebut dikembalikan. Hal ini secara tidak langsung adanya rasa untuk membalas karena sebelumnya telah merasa terbantu dan diyakini memiliki implikasi piutang, yang dibuktikan dengan adanya pencatatan barang sembako maupun uang sumbangan yang diberikann kepada pemilik hajat di Dukuh Puthuk Desa Besuki Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil wawancara pada kelima informan yang dipilih terdapat dua perspektif dalam praktik buwuh, pertama berimplikasikan hutang piutang dan kedua menyatakan bahwa buwuh memiliki implikasi hibah. Adapun perspektif tradisi buwuh adalah sebagai berikut :

Pertama, masyarakat memiliki keyakinan tentang tradisi buwuh adalah suatu bentuk pemberian dan perwujudan pola gotong royong dukungan masyarakat kepada pemilik hajat atas dasar keikhlasan tanpa mengharapkan balasan atau dikembalikan (hibah). Seperti yang diutarakan oleh Ibu Murdhiatin, bahwa :

"Kehadiran Buwuh pada tradisi hajatan ini hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk menjalin dan mempererat kekerabatan. Jadi harus dilakukan dengan tulus ikhlas. Yang namanya keikutsertaan (memberi atau menyumbang) dalam Islam harus ikhlas, jangan menunggu (berharap) pemberianmu dikembalikan".

Hal tersebut senada dengan Ibu Mujiatin, bahwa buwuh termasuk hibah yang diberikan secara cuma-cuma tanpa mengharap pengembalian apapun. Ibu Mujiatin menyatakan :

”Pemberian bantuan atau buwuh atas dasar niat untuk menjaga dan mempererat persaudaraan dan silaturahmi dengan saudara atau tetangga harus dilandasi dengan keikhlasan (tanpa mengharapkan apapun), karena tujuannya dengan niat ikut merasakan bahagia, senang, dan ikut mendoakan orang pemilik hajat atas acara yang sedang dilaksanakan”.

Kedua, masyarakat meyakini bahwa tradisi buwuhan adalah pemberian yang harus dikembalikan dan dimaknai sebagai hutang piutang. Biasanya suatu masyarakat berpedoman pada adat-istiadatnya yang dijadikan hukum. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi buwuh adalah suatu bentuk kebiasaan masyarakat Desa Besuki Puthuk Kecamatan Sambit yang telah mendarah daging sehingga mereka berpendapat bahwa buwuh dalam acara hajatan bisa dikatakan sebagai piutang. Karena terdapat kebiasaan yang menjadikan keharusan dalam mengembalikan buwuhan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Besuki Puthuk Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Mujiatin sebagai berikut :

“Memang adatnya buwuh yang saya lakukan bisa dikatakan sebagai piutang, karena adanya rasa toleran dan juga adanya rasa sungkan (tidak enak) jika tidak mengembalikan apa yang diberikan saudara atau tetangga, apabila bahan sembako yang diberikan bernilai tinggi dan dalam jumlah yang banyak”.

Hall tersebut juga senada dengan Ibu Supriatin, Ibu Boyatin dan Ibu Mami. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Mami :

“Sebenarnya saya menganggap hibah, tetapi tradisi yang dilakukan disini secara tidak langsung menganggap tradisi buwuh ini sebagai piutang karena jika tidak mengembalikan buwuhan yang diberikan saya merasa tidak enak”.

Ibu Mujiatin juga menambahkan cerita sebagai berikut :

“Terkadang juga ada pemilik hajat yang menagih buwuhannya kalau tidak sesuai dengan yang diberikan dan kurang dari jumlahnya. Semua tergantung pribadi dan keyakinan orang masing-masing dalam melakukan tradisi buwuhan ini”.

Kepercayaan masyarakat tentang budaya dan tradisi buwuhan merupakan suatu wujud penyimpanan akad buwuhan dari hukum asalnya, serta masyarakat setuju berpendapat jika hukum buwuhan dalam hajatan orang Jawa mempunyai akad hibah, bukan hutang piutang walaupun terdapat suatu wujud keharusan pengembalian yang diterapkan oleh sebagian masyarakat Desa Besuki Puthuk Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo pada tradisi buwuhan hajat orang Jawa. Jika dibandingkan konsep hibah dengan konsep piutang, keduanya memiliki korelasi arti yaitu murni dilakukan untuk saling membantu dan memberi. Dan keduanya juga mempunyai persamaan konsekuensi atas akad yang terjalin yaitu segala sesuatu yang telah diberikan tidak boleh diharapkan kembali. Maka pertanggungjawaban terhadap buwuhan yang diberikan memunculkan hubungan timbal balik.

### C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data, peneliti menemukan fakta bahwa kelima informan pada desa besuki puthuk kecamatan sambit kabupaten ponorogo, dalam persepsi hutang piutang tradisi buwuhan adat orang Jawa memiliki dua persepsi yaitu dianggap hibah dengan rasa ikhlas untuk membantu dan dianggap hutang piutang karena sudah diyakini tradisi yang mendarah daging secara terus menerus, yang sering kali timbul rasa sungkan dan toleran karena sudah pernah dibantu. Tapi semua tidak bisa dipungkiri, bahwa semua Kembali lagi kepada orang atau pelaku masing-masing.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan warga Desa Besuki Puthuk Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo terhadap tradisi buwuh hajat orang Jawa dalam perspektif akuntansi hutang piutang memiliki dua persepsi yaitu :

Pertama menyatakan bahwa tradisi buwuhan dianggap sebagai pemberian, karena dalam prakteknya buwuhan yang murni hanya memberi tanpa mengharapkan imbalan atau imbalan apapun atas pertolongan atau pemberian yang diberikan kepada pemiliknya masing-masing dan pemberian hanya untuk saling tolong menolong dan sesama.

Kedua menyatakan bahwa tradisi buwuhan dianggap sebagai hutang piutang, karena adanya kebiasaan yang sudah mendarah daging pada masyarakat Desa Besuki Puthuk Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo yang memang terdapat adanya pengembalian buwuhan yang telah diberikan dengan dilandasi rasa tidak enak kepada orang yang sudah pernah memberi bantuan, sehingga timbul rasa toleran dan ingin membalas apa yang telah diberikan serta menganggap bahwa hal tersebut adalah hutang piutang yang wajib dikembalikan.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan sesuai dengan metode penelitian, akan tetapi masih ada sebagian keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini belum dapat digeneralisasikan, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan 5 (lima) informan
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada objek penelitian yang skalanya belum begitu besar

### Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang dijadikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan lebih banyak jumlah informan agar dapat digeneralisasikan
2. Penelitian selanjutnya agar memperluas lingkup penelitian pada skala yang lebih besar agar informasi yang didapat lebih luas
3. Dapat dijadikan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya
4. Perlu dilakukan wawancara kepada informan yang memiliki wawasan yang lebih luas dan memungkinkan dapat untuk dipantau secara langsung dan respon juga bisa bertanya langsung kepada peneliti perihal pertanyaan yang barangkali tidak bisa dipahami dan akhirnya jawaban tiap responden bisa peneliti kendalikan dan kejujuran jawaban mereka bisa terperoleh

### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, karunia serta hidayah-Nya, khususnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yang kita rasakan saat ini. Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, dengan rendah hati penulis hanya bisa mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik berupa moril maupun materil, terutama kepada :

1. Allah SWT, yang selalu setia memberikan petunjuk dan memberikan jalan terang pada saat susah dan genting dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik
3. Kepada Orang Tua Bapak dan Ibu penulis yang setia mendoakan, mendukung, menyemangati, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Kedua adikku, Rachmat Adji Sofana dan Suwandono Fahmi Pambudi. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menyelesaikan pendidikan dan terimakasih atas semangat dan doa yang telah diberikan.
5. Kepada NIM 19.11.3085, yang telah berkontribusi dari awal penulisan skripsi sampai dititik saya bisa menyelesaikannya. Terimakasih atas waktu, dukungan, doa yang senantiasa dilangitkan, support dan sabar untuk menemani dan memberikan semangat. Terimakasih selalu memberi inspirasi untuk terus melangkah maju kedepan.
6. Seluruh teman Akuntansi B2 angkatan 19 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama dibangku perkuliahan, terkhusus Mey Linda, Nuriya Firanti dan Fatma Watul. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, semangat dan doa baik yang diberikan.
7. Terakhir, terimakasih kepada diri penulis yang sudah kuat dan hebat bisa terus berdiri menghadapi segala suka duka kehidupan dan tidak pantang menyerah melewati segala hal. Semangat intan

### REFERENSI

- [1] A. Basalamah, "ANALISIS MANAJEMEN PIUTANG (STUDI KASUS PADA PT BALTEC EXHAUST DAN INLET SYSTEM INDONESIA)," Nucl. Phys., vol. 13, no. 1, pp. 104–116, 1959.
- [2] M. Ermawijaya, "Dampak Penerapan Metode Penghapusan Piutang Tak Tertagih Terhadap Pendapatan Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin," J. Ilm. Akunt. Rahmadiyah, vol. 3, no. 1, p. 50, 2020, doi: 10.51877/jiar.v3i1.93.
- [3] E. M. Lahengking, I. Elim, and R. Pusung, "Analisis Piutang Usaha Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Di Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara," Going Concern J. Ris. Akunt., vol. 12, no. 2, pp. 357–370, 2017, doi: 10.32400/gc.12.2.17722.2017.
- [4] Rudianto, "PENGANTAR AKUNTANSI," p. 22, 2009.
- [5] Ahmad Syafi'i Syukur, "Intermediate accounting," p. 10, 2015.
- [6] B. Ragawino, "Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia," p. 129, 2008.
- [7] M. Esten, "Kajian transformasi budaya," p. 21, 1999.

- [8] F. S. Santoso, "Pola Pengaturan Transaksi Sumbangan (Buah) dalam Adat Perkawinan di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara," Univ. Negeri Semarang, p. xvii + 135, 2017.
- [9] H. C. Pasaribu and S. K. Lubis, "Hukum perjanjian dalam Islam," p. 136, 1994.
- [10] H. Karim, "Fiqh muamalah," p. 61, 1993.
- [11] S. A. Rachmawati and M. K. Anwar, "Budaya dan Tradisi Buah sebagai Hutang Piutang dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Rangkah, Kota Surabaya," J. Ekon. dan Bisnis Islam, vol. 4, no. 3, pp. 69–83, 2022, doi: 10.26740/jekobi.v4n3.p69-83.
- [12] D. A. Sari, "Tradisi Tompangan Dalam Perspektif Akuntansi," RISTANSI Ris. Akunt., vol. 1, no. 1, pp. 54–64, 2021, doi: 10.32815/ristansi.v1i1.348.
- [13] E. D. Saputri and M. H. Ashari, "Tradisi Buah Dalam Perspektif Akuntansi Piutang dan Hibah di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," Prive, vol. 2, no. 2, pp. 16–25, 2019.
- [14] H. Yusuf, "FENOMENA TRADISI MENJATOH HIBAH BERBALUT HUTANG :," vol. 01, no. 02, pp. 67–75, 2021.
- [15] J. Sarwono, "Pintar menulis karangan ilmiah : kunci sukses dalam menulis ilmiah / Jonathan Sarwono," p. 10, 2010.
- [16] P. D. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK," 2022.
- [17] L. J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.," 2018.
- [18] M. B. Bungin, "Metodologi Penelitian Kuantitatif," p. 47, 2006.
- [19] Suharsimi and Arikunto, "Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto," 2011.
- [20] Borja Fernandez, "Data Sekunder dan Data Primer," WordPress.com, 2009. <https://nagabiru86.wordpress.com/>
- [21] Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian," p. 91, 2009.
- [22] P. Susanti and Ni'matuzahroh, "OBSERVASI: TEORI DAN APLIKASI DALAM PSIKOLOGI," 2018.
- [23] C. G. Haryono, Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- [24] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," p. 330, 2005.
- [25] H. Sutopo, Metodologi penelitian kualitatif : dasar teori dan terapannya dalam penelitian, 2nd ed. Surakarta: Univ Sebelas Maret, 2006.
- [26] A. J. lhyaul Ulum and A. Juanda, "Metodologi penelitian akuntansi : klinik skripsi / lhyaul Ulum, Ahmad Juanda," 2021.
- [27] M. B. Miles, A. M. Huberman, T. R. Rohidi, and Mulyarto, "Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman ; penerjemah, Tjetjep Rohendi ; pendamping, Mulyarto," p. 16, 1992.
- [28] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah J. Ilmu Dakwah, vol. 17, no. 33, p. 81, 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [29] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D," p. 247, 2007.
- [30] A. M. Watoni, "Kajian Etnografi Dan Penjamin Sosial Pada Tradisi Mbecek Di Masyarakat Ngrayun Kabupaten Ponorogo," 2017, [Online]. Available: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2528>
- [31] B. M. Fani and W. Hariyanto, "The Meaning of Accounting in Perspective on UMKM ( Study at Sidoarjo Regional Grocery Store ) [ Makna Akuntansi Dalam Perspektif Pada UMKM ( Studi Pada Toko Kelontong Daerah Sidoarjo )]," pp. 1–4, 2023.
- [32] A. A. Samiun, I. Triyuwono, and Roekhudin, "AKUNTABILITAS DALAMPRAKTIK AKUNTANSI UPAHAN DAN HAPOLAS: SEBUAH PENDEKATAN ETNOGRAFI," Akunt. Perad., vol. 3017, pp. 35–64, 2020.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*